

## PERAN PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN ISLAM

### The Role of Psychology in Islamic Education

Siti Rohimah<sup>1</sup>, Sri Sugiyarti<sup>2</sup>, M. Sanusi<sup>3</sup>

Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta

sitirohimahalfirdaus62@gmail.com; srisugiyarti1970@gmail.com

#### Article Info:

Submitted: Apr 24, 2024	Revised: Apr 27, 2024	Accepted: Apr 30, 2024	Published: May 5, 2024
----------------------------	--------------------------	---------------------------	---------------------------

#### Abstract

*This article discusses the role and application of psychology in Islamic education. The aim is to find out the extent of psychology's role in Islamic education, as well as its application in the Islamic education process. This research uses a literature review approach from several book sources, journal articles and websites. The research results show that psychology plays an active role as a means of bridging educators in knowing the character, attitudes, characteristics and habits of students, so that the learning process in education can run smoothly. All obstacles can be resolved precisely and quickly. Understanding the Islamic religion in a kaffah way is an important aspect that must be considered by all pillars of education, such as: school principals, educators, students, parents and all school residents. With a balance between Islamic religious knowledge, then combined with strengthening psychological knowledge, it will have various positive impacts on Islamic religious education it self.*

**Keywords:** Psychology, Islam, Education

**Abstrak:** Artikel ini membahas tentang peran dan penerapan psikologi dalam pendidikan islam.. Tujuannya adalah mengetahui sejauh mana peran psikologi dalam pendidikan islam, serta penerapannya dalam proses pendidikan islam berlangsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur atau kepustakaan dari beberapa sumber buku, artikel jurnal dan website. Hasil penelitian menunjukkan psikologi berperan aktif sebagai sarana menjembatani pendidik dalam mengetahui watak, sikap, karakter dan kebiasaan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dalam pendidikan dapat berjalan lancar. Semua kendala dapat tersolusikan dengan tepat dan cepat. Pemahaman tentang agama islam secara kaffah, menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh semua pilar-pilar pendidikan, seperti: kepala sekolah, pendidik, peserta didik, orangtua dan semua warga sekolah. Dengan keseimbangan antara pengetahuan agama islam, kemudian dipadukan dengan

penguatan ilmu psikologi, akan membawa berbagai dampak positif bagi pendidikan agama islam itu sendiri.

**Kata Kunci:** Psikologi, Islam, Pendidikan

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah mendapat prioritas utama masyarakat muslim sejak perkembangan agama islam di Indonesia. Berbanding lurus dengan berkembangnya agama islam, dengan segala kegiatan pendidikan islam tumbuh dan berkembang. Selain itu, islamisasi juga berkembang pesat, termasuk dalam bidang pendidikan. Masa silih berganti, arus zaman terus berputar, pendidikan islam di Indonesia pun mengalami berbagai proses perubahan. Hingga saat ini, segala upaya dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan islam yang ideal, yang mampu memadukan antara pemahaman dengan penghayatan, yang kemudian akan melahirkan generasi yang mempunyai keseimbangan kecerdasan intelektual dan juga spiritual(Daud, 2021).

Adapun tujuan pendidikan islam itu sendiri adalah pengabdian kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, menjadikan peserta didik berakhlak mulia, kebaikan hidup di dunia dan akhirat, serta membentuk pribadi mukmin yang kuat(Rohman, 2021). Akan tetapi, dalam aplikasinya, banyak lembaga pendidikan islam yang cukup terkendala dalam pelaksanaan proses pembelajarannya, untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan islam yang sesungguhnya. Tentunya banyak faktor internal maupun eksternal, yang menghambat proses pelaksanaan pendidikan islam tersebut. Salah satunya adalah cara penanganan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh pendidik sebagai sumber ilmu, maupun peserta didik yang merupakan subjek pendidikan. Pimpinan lembaga pendidikan membutuhkan ilmu dan cara penanganan-penanganan yang timbul pada pendidik dan tenaga kependidikan secara tepat sasaran, khususnya dalam hal kepribadian dan kejiwaan seorang pendidik. Hidup manusia tidak akan pernah terlepas dari masalah, begitu juga seorang pendidik. Baik masalah pribadi, keluarga ataupun masalah di lembaga pendidikan itu sendiri. Dimana masalah-masalah yang dialami oleh pendidik ini, tentunya berpengaruh kepada kinerja pendidik pada suatu lembaga pendidikan. Kinerja pendidik yang kurang maksimal dapat memberikan efek negatif kepada peserta didik, sehingga tujuan pendidikan akan semakin jauh dari jangkauan. Searah dengan hal tersebut, seorang pendidik juga membutuhkan ilmu dan cara penanganan permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan oleh

peserta didik, baik masalah pribadi, keluarga maupun di sekolah. Kondisi kejiwaan peserta didik menjadi faktor penting dalam mendorong atau bahkan melemahkan motivasi peserta didik dalam belajar.

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh antara jasmani dan rohani, yang mengarah kepada seluk beluk manusia, perbuatan dan tingkah laku manusia, serta dorongan, maksud dan tujuan manusia untuk melakukan perbuatan tersebut(Siddik, 2022). Iklim keamanan psikologis berperan sebagai variable mediator parsial yang berpengaruh positif secara langsung terhadap kepemimpinan(Novitasari et al., 2021). Kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap kinerja pendidik(Rahmawati et al., 2023). Kompetensi psikologis bagi guru dapat mengubah semangat pendidikan dan memberikan makna baru dalam pendidikan. Menjalankan asesmen awal kepada semua peserta didiknya, yang kemudian memunculkan ide dalam rencana pembelajaran yang akan dijalankan, strategi pembelajarannya, memberikan bimbingan dan konseling kepada peserta didik sesuai kebutuhan dan kemampuan masing-masing, serta menilai hasil belajar dengan adil dan akurat. Dari kesemuanya itu, akan mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar(Suyitno, 2021).

Konsep pendidikan islam dalam perspektif psikologi adalah bahwasanya pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat berkembang, dan juga sebaliknya tanpa belajar manusia tidak akan berkembang(Siddik, 2022). Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan islam membutuhkan adanya ilmu-ilmu pendukung, termasuk ilmu psikologi. Dengannya pemimpin mampu mengatasi masalah-masalah kejiwaan pendidik dan tenaga pendidikan secara hikmah dan bijaksana, sehingga mampu meningkatkan kinerja mereka dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan islam. Begitu juga dengan pendidik yang memandang peserta didik dalam hal psikologisnya, tidak akan membuat kesepakatan belajar, maupun kebijakan-kebijakan dalam proses pembelajaran, hingga dalam menentukan penilaian terhadap hasil belajar, secara sepihak dan klasikal. Akan tetapi disesuaikan dengan kondisi psikologis masing-masing peserta didik, dengan memperhatikan : karakter, kebutuhan, kemampuan, kebiasaan, latar belakang masing-masing peserta didik.

## METODE

Pada artikel ini, penulis menerapkan kajian literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilaksanakan oleh segenap peneliti guna mempermudah dalam menguatkan fondasi dalam memperoleh dan mengembangkan landasan teori, kerangka berpikir dan menentukan hipotesis. Penulis menerapkan teknik pengumpulan data dari beberapa sumber informasi, baik berupa buku, jurnal, atau artikel yang relevan dengan judul yang telah ditentukan. Kemudian menganalisis elemen abstrak dari setiap referensi dan mengevaluasi apakah permasalahan yang dibahas relevan dengan nilai-nilai serta tujuan yang ingin dicapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah suatu proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia. Secara lebih rinci, pengertian pendidikan islam meliputi 3 hal berikut ini(Hidayah, 2023):

#### a. Tarbiyah

Tarbiyah berasal dari kata dasar “*rabba-yurabbi-tarbiyah*”, yang mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik. Sebagaimana kata tersebut terdapat pada firman Allah *subhanahu wa ta’ala*:

قَالَ أَلَمْ نُزَكِّكْ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

“*Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasubmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu".* (QS. Asy Syu'ara:18)

#### b. Ta'lim

Ta'lim adalah pembelajaran, atau proses mentransfer ilmu pengetahuan. Kata tersebut terdapat dalam ayat:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“*Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!".* (QS. Al Baqarah: 31)

c. Ta'dib

Ta'dib berarti pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan, peringatan atau hukuman, penyucian. Ta'dib tidak hanya pendidikan pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga meliputi pendidikan spiritual, moral dan sosial (Rosyadi, 2014). Hadits Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam* menyebut kata ta'dib ini pada:

أدبني ربي فأحسن تأديبي

*"Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik"* (HR. Ibnu Hibban)

Serta hadits nabi yang lainnya,

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. فَإِنَّ حَمَالََةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ

إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

*"Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al Qur'an. Maka sesungguhnya yang membaca Al Qur'an berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci"* (HR. Dailami)

Dari tiga hal diatas, penulis simpulkan bahwa pendidikan islam adalah suatu proses pengubahan sikap dan perilaku peserta didik, yang mencakup pemeliharaan, pengajaran/ pemberian ilmu, pengasuhan, memberi peringatan, memberi hukuman yang proporsional atas kelalaian dan pelanggaran yang dilakukan dengan unsur kesengajaan, disiplin, patuh dan tunduk kepada setiap aturan baik ketika di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat, yang meliputi pendidikan kognitif, intelektual, spiritual, moral dan juga sosial.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan islam adalah suatu proses untuk mewujudkan manusia yang beriman, berakhlakul karimah, berilmu dan beramal secara baik dan benar, dalam rangka merealisasikan ibadahnya kepada Allah subhanahu wa ta'ala dan mampu melaksanakan perannya sebagai khalifah Allah subhanahu wa ta'ala di muka bumi ini, untuk membangun struktur kehidupan dunianya yang dituntun oleh syari'at islam, serta mempergunakannya untuk kesejahteraan dan perbaikan peradaban umat manusia secara keseluruhan (Rohman, 2021). Secara lebih detail, dijelaskan dalam beberapa hal berikut:

a. Pengabdian kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*

Pengabdian kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* merupakan pendidikan untuk mengarahkan manusia kepada penghambaan diri, mencintai Allah *subhanahu wa ta'ala* di atas segala cinta kepada selain-Nya. Sehingga output pendidikan ini, akan menghasilkan peserta didik yang memahami, menghayati tentang Allah *subhanahu wa ta'ala*, mampu beribadah kepada-Nya dengan penuh keyakinan, penghayatan dan pengkhuyuan, serta tunduk dan patuh kepada seluruh syari'at dan petunjuk-Nya.

Diantara materi pembelajaran yang mampu mengarahkan peserta didik kepada pemahaman tentang Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah pendidikan tauhid/ akidah, yang meliputi: 1) membangun etos kerja dengan motivasi iman, islam dan ihsan, 2) istiqomah dalam beriman, 3) memahami fenomena alam dan sosial melalui pendekatan sunnatullah sebagai refleksi pemahaman akidah.

Implikasi pendidikan tauhid yang bermuara kepada pengabdian, penghambaan dan memusatkan kesucian hanya kepada Allah subhanahu wa ta'ala, sehingga pada akhirnya, manusia mampu secara amanah mengemban tugas dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi.

b. Menjadikan peserta didik berakhlak mulia

Tujuan mendidik bukanlah hanya untuk memenuhi otak peserta didik dengan segudang ilmu pengetahuan saja. Melainkan: 1) mendidik akhlak dan jiwa anak, 2) menanamkan rasa keutamaan (*fadhilah*), 3) membiasakan dengan kesopanan yang tinggi, 4) membentuk pribadi ikhlas dan jujur sebagai bekal mengarungi kehidupan yang suci.

Pendidikan akhlak (adab) dapat dilakukan pada usia 0-6 tahun. Dimana unsur kerohanian menjadi esensinya dari pembentukan akhlak manusia. Pengembangan rohani peserta didik dapat dimulai dari pembiasaan sholat. Diantara cara pengaktualisasian pendidikan akhlak adalah: 1) mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan akhlak yang telah dirumuskan ke dalam sebuah mata pelajaran yang relevan, 2) mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan, 3) membangun komunikasi atau kerjasama antara lembaga pendidikan dengan orangtua peserta didik, dan 4) mengoptimalkan keteladanan para pendidik.

c. Kebaikan hidup di dunia dan di akhirat

Islam mengajarkan adanya keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mendapatkan akhir kehidupan yang baik di akhirat, harus melalui rangkaian

kebaikan-kebaikan yang dikerjakan di dunia. Menjadi khalifah Allah *subhanahu wa ta'ala* di bumi, dengan cara memanfaatkan sebaik-baiknya, memakmurkannya dan melestarikannya, serta mampu merealisasikan eksistensi islam yang *rahmatan lil'alam*. Dengan demikian, peserta didik akan dapat merasakan kebahagiaan dan kesuksesan hidup di dunia dan berlanjut sampai ke akhirat.

d. Mengembangkan potensi peserta didik

Manusia terlahir di dunia dengan tidak memiliki pengetahuan sedikitpun tentang sesuatu, yang kemudian memerlukan bantuan dan bimbingan dari orang-orang di sekitarnya untuk memberdayakan dirinya dan meraih pengetahuan tersebut. Itulah yang disebut dengan pendidikan.

Islam memandang pendidikan sebagai suatu proses memberi bantuan bagi seseorang dalam upaya mengembangkan potensi jasmani dan ruhaninya untuk mengingat dan meneguhkan kembali syahadah primordialnya terhadap Allah *subhanahu wa ta'ala*. Pengembangan jasmani meliputi daya-daya fisik dan gerak, Adapun pengembangan Rohani meliputi kemampuan manusia untuk: menalar (*aqliyah*), mengatur atau mengendalikan diri (*nafsiyah*), dan melakukan penyucian atau pencerahan diri (*qalbiyah*).

Manusia yang lahir ke dunia memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya, yang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilakukan sejak kecil, dan sebagainya. Orangtua mempunyai peran penting dalam upaya pengembangan potensi-potensi tersebut, sebagaimana hadits berikut,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap manusia yang lahir, mereka lahir dalam keadaan fitrah. Orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani?” (HR. Bukhari-Muslim)

Perkembangan pendidikan agama pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungannya. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman,

أَوَّمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَوِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah

*Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya*” (QS. Ar Ruum: 30)

Imam Ibnu Katsir, menjelaskan ayat ini: “Maksudnya adalah tegakkan wajahmu dan teruslah berpegang pada apa yang disyariatkan Allah kepadamu, yaitu berupa agama Nabi Ibrahim yang hanif, yang merupakan pedoman hidup bagimu. Yang Allah telah sempurnakan agama ini dengan puncak kesempurnaan. Dengan itu berarti engkau masih berada pada fitrahmu yang *salimah* (lurus dan benar). Sebagaimana ketika Allah ciptakan para makhluk dalam keadaan itu. Yaitu Allah menciptakan para makhluk dalam keadaan mengenal-Nya, mentauhidkan-Nya dan mengakui tidak ada yang berhak disembah selain Allah” (Abdullah, 2009).

Ayat di atas merupakan himbuan untuk memperbanyak pengalaman anak tentang agama islam sejak kecil, sehingga sikap, tindakan, perilaku dan cara menghadapi permasalahan hidup akan sesuai dengan tuntunan dan syari’at islam. Ditunjang dengan pendidikan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, maka potensi peserta didik akan berkembang selaras dengan pertumbuhan usianya, dengan tetap memperhatikan syari’at agama islam, sehingga tujuan pendidikan islam dapat tercapai.

e. Membentuk pribadi mukmin yang kuat

Pribadi mukmin yang kuat meliputi: fisik, mental, jasmani, Rohani dan juga nafsani(jiwa)nya.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَيَّ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ*

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu anhu*, beliau berkata, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “*Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa*

*saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan". (HR. Muslim no. 2664)*

Dengan bimbingan atau pertolongan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, akan mampu mengarahkan peserta didik kepada kedewasaan menuju kepada kepribadian muslim, yang meliputi: 1) berkualitas jasmani dan rohaninya, 2) mampu ber-mujahadah (mengendalikan) hawa nafsu, 3) berkualitas imannya, 4) berserah dan pasrah kepada takdir Allah *subhanahu wa ta'ala*.

### 3. Pengertian Psikologi

Psikologi merupakan gabungan dari dua kata, yaitu psyche dan logos. Psyche yang berarti jiwa, sedangkan logos berarti ilmu. Sehingga psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan mengenai jiwa yang diperoleh secara sistematis dengan metode-metode ilmiah (Alhadi, 2023).

Psikologi juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari manusia sebagai suatu kesatuan yang utuh antara jasmani dan rohani. Dengan ilmu psikologi, akan memudahkan seseorang menemukan jawaban tentang manusia yang sesungguhnya, mengapa ia berbuat dan berlaku demikian, apa dorongan maksud dan tujuannya melakukan perbuatan tersebut. Dengan kata lain, psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia (Siddik, 2022).

Diantara pendekatan dalam ilmu psikologi, antara lain (Alhadi, 2023):

#### a. Pendekatan neurobiology

Tingkah laku manusia pada dasarnya dikendalikan oleh aktivitas otak dan sistem syarafnya. Pendekatan neurobiology merupakan upaya menghubungkan perilaku yang terlihat dari peserta didik, dengan impuls Listrik dan kimia yang terjadi di dalam tubuh, serta menentukan proses neurobiology yang mendasari perilaku dan proses mental.

#### b. Pendekatan perilaku

Perilaku merupakan respon atau stimulus yang muncul. Pendekatan perilaku menekankan kajian ilmiah mengenai berbagai respon perilaku yang dapat diamati dan menjadi penentu lingkungannya. Pendekatan ini memusatkan pada interaksi dengan lingkungan yang dapat dilihat dan diukur.

c. Pendekatan psikodinamika

Pendekatan ini menekankan kepada pikiran ketidaksadaran, konflik antara naluri biologis dan tuntutan masyarakat. Hubungan individu dengan orangtuanya merupakan daya utama dalam membentuk kepribadian individu tersebut.

d. Pendekatan kognitif

Tingkah laku adalah proses mental, dimana individu aktif dalam menangkap stimulus sebelum melakukan reaksi. Alurnya adalah individu menerima stimulus, kemudian melakukan proses mental, setelah itu memberikan reaksi. Pendekatan kognitif menekankan pada proses-proses mental tentang: 1) bagaimana mengarahkan perhatian, 2) bagaimana mempersiapkan, 3) bagaimana berpikir, dan 4) bagaimana menyelesaikan masalah. Singkatnya, pandangan kognitif ini adalah perilaku yang terkendali melalui ingatan, persepsi dan berpikir.

e. Pendekatan fenomenologi

Pendekatan ini dikaitkan dengan fenomena tentang diri individu tertentu, yaitu dilakukan dengan cara memperhatikan pengalaman subyektif individu tersebut. Dimana tingkah laku setiap individu sangat dipengaruhi oleh pandangan individu tersebut terhadap diri dan dunianya, konsep tentang dirinya, harga dirinya dan segala hal yang menyangkut kesadaran atau aktualisasi dirinya.

4. Psikologi dalam Islam

Psikologi dalam islam sama halnya membahas tentang kejiwaan seseorang dengan melihat dari ilmu pengetahuan manusia dan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan keagamaannya. Psikologi islam mencakup dimensi kerohanian, spiritual, akal dan juga keimanan. Diantara unsur pokoknya adalah: 1) membahas tentang hakikat jiwa dalam islam, 2) bagaimana cara mempelajari jiwa dalam islam, 3) tujuan mempelajari jiwa dalam islam dan 4) kesadaran diri untuk membentuk pribadi yang lebih baik menurut agamanya. Adapun dimensi pada diri manusia itu sendiri mencakup 4 hal, yaitu ragawi, kejiwaan, lingkungan dan ruhani/ spiritual.

Diantara tokoh muslim dalam psikologi, seperti:

a. Al Farabi dan Ibnu Sina

Dua tokoh muslim tersebut berpendapat bahwa manusia mampu memahami keyakinan dalam beragama melalui akalnya. Menurut Al Farabi, bermula dari penggunaan akal, manusia akan tertuntun menuju kepada jalan kebenaran. Akal

manusia mempunyai kekuatan yang dahsyat, yang dapat memancarkan kekuatan ruhiyah seseorang.

b. Malik Badri

Terdapat tiga pendekatan dalam psikologi islam, menurut Malik Badri, yaitu: 1) Pendekatan falsafi, dengan tetap berpegang teguh kepada nash. Adapun cara memahaminya yaitu dengan mengambil makna esensial yang terkandung di dalam nash tersebut.. Sebagaimana nash itu datang dari Allah *subhanahu wa ta'ala*, begitu juga akal sehat manusia, maka antara nash dengan akal tidak akan pernah terjadi pertentangan. Adapun jika terjadi perbedaan, maka hal tersebut dikarenakan oleh akal yang belum mampu menangkap makna esensial di dalam nash tersebut. 2) Pendekatan Skriptualis, yaitu pendapat yang menyatakan tentang kebiasaan tafakur tanpa melihat benda yang menjadi objeknya, sedangkan banyak ayat Al Qur'an yang menyerukan manusia untuk melihat segala ciptaan Allah subhanahu wa ta'ala, seperti gunung, laut, langit, dan lain sebagainya. 3) Pendekatan Taswauffi, upaya pemberian stimulus yang bertolak belakang dengan pikiran dan perasaan emosial, yang kemudian melahirkan kebiasaan.

5. Peran Psikologi dalam Pendidikan Islam

Psikologi memandang bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang mendasar dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan, manusia akan berkembang, dan juga sebaliknya, tanpa belajar manusia tidak akan berkembang. Adapun ruang lingkup pendidikan dalam perspektif psikologi, diantaranya(Siddik, 2022):

- a. Sejauh mana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar
- b. Sifat-sifat dari proses belajar
- c. Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar
- d. Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam kecepatan dan keterbatasan belajar
- e. Perubahan-perubahan jiwa yang terjadi selama dalam belajar
- f. Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar
- g. Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar
- h. Pengaruh atau akibat dari pendidikan formal dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman belajar yang incidental dan informal terhadap suatu individu
- i. Nilai atau manfaat sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personal sekolah

- j. Akibat atau pengaruh psikologi yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologi terhadap sikap para siswa

Adapun peran psikologi dalam pendidikan islam adalah sebagai sarana menjembatani proses penyampaian ilmu pengetahuan agar efektif sesuai dengan kondisi psikologi masing-masing peserta didik. Dengan memperhatikan kondisi psikologi peserta didik dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh pendidik, maka proses transfer nilai-nilai pendidikan akan berjalan maksimal, menuai keberhasilan sesuai dengan tujuan pendidikan islam yang ada(Hadi, 2017).

## 6. Penerapan Psikologi dalam Pendidikan Islam

Pendidikan islam tidak hanya terpusat kepada peserta didik saja, akan tetapi keberhasilan suatu pendidikan islam dipengaruhi oleh semua unsur yang terkait dalam proses pendidikan islam, baik subjek maupun objek pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun psikologi itu sendiri, erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan yang ada pada unsur-unsur pendidikan seperti: kepala sekolah, guru, peserta didik dan orangtua. Sehingga, dengan pemahaman kejiwaan masing-masing, sesuai peran masing-masing dan tugas pokok masing-masing, menjadi salah satu penentu keberhasilan dari pendidikan islam. Begitu juga sebaliknya, apa bila salah satu atau lebih unsur-unsur pendidikan di atas, tidak mempunyai kemampuan dalam mengetahui dan menyadari kondisi kejiwaan masing-masing, cukup memberikan hambatan untuk dapat meraih tujuan pendidikan dengan efektif. Timbulnya tuntutan-tuntutan, baik dari kepala sekolah, guru maupun orangtua, menjadikan peserta didik bingung dan terbebani, sehingga potensi-potensi yang seharusnya dapat berkembang baik, menjadi tenggelam dan tidak pernah dimunculkan.

Adapun penerapannya, antara lain sebagai berikut:

### a. Kepala Sekolah

Dalam upaya memimpin , mengatur dan menjalankan semua program sekolah, kepala sekolah dituntut untuk mengetahui kondisi kejiwaan dirinya sendiri, pendidik, peserta didik dan juga orangtua peserta didik, karena satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Memahami dengan penuh kesadaran akan tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin, meliputi: 1) mampu mengukur kemampuan dan kapasitas dirinya sendiri dalam menjalankan tugas kepemimpinan, 2) mengetahui kondisi psikologi setiap pendidik dan tenaga kependidikan yang lain, 3) mengetahui

kondisi psikologi setiap peserta didik dan 4) mengetahui kondisi psikologi atau *background* orangtua peserta didik. Dengan pengetahuan menyeluruh tentang hal tersebut, seorang kepala sekolah akan mampu menyelesaikan setiap masalah yang timbul dari arah manapun.

Diantara sifat kepemimpinan yang berpengaruh, diantaranya adalah sebagai berikut (Faiz, 2021):

1) Beriltizam dan Istiqomah dengan Ajaran Islam

Kepala sekolah yang beriltizam dengan ajaran islam akan mampu menjadikannya sebagai seorang pemimpin yang bertaqwa. Firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

“Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenjuk mata-mata (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa” (QS Al-Furqan:74).

Dijadikan imam atau pemimpin bagi orang yang bertaqwa merupakan sebaik-baik doa bagi seorang kepala sekolah. Dengan modal ketaqwaan dari semua warga sekolah, memudahkan seorang kepala sekolah untuk mengurus lembaganya dengan baik.. Seorang kepala sekolah yang bertaqwa, maka akan dibimbing oleh Allah subhanahu wa ta'ala dalam mengurus lembaganya.

Diriwayatkan dari ‘Abdurrahman bin Samurah *radbiallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ سَمُرَةَ لَا تَسْأَلِ الْإِمَامَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيَتْهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكَلْتِ إِلَيْهَا وَإِنْ أُوتِيَتْهَا مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أَعْنَتْ عَلَيْهَا

“Ya ‘Abdurrahmân bin Samurah! Janganlah kamu meminta kepemimpinan. Sesungguhnya jika itu diberikan kepadamu dengan cara kamu memintanya, maka kamu akan dibiarkan untuk mengurusnya sendiri. Tetapi jika itu diberikan kepadamu tanpa engkau memintanya, maka engkau akan dibantu untuk mengurusnya”. (HR Al-Bukhari no. 6622 dan Muslim no. 1652)

2) Menegakkan Kebenaran dan Keadilan

Jiwa yang adil adalah syarat utama menjadi kepala sekolah. Dalam menetapkan satu kebijakan, yang tidak memihak kepada salah satu sisi saja, baik

pendidik, peserta didik maupun orangtua. Akan tetapi, kepala sekolah mampu menyelesaikan setiap permasalahan dalam proses pendidikan dengan berpegang pada kacamata keadilan. Dengan keadilan tersebut, Allah *subhanahu wa ta'ala* menajadikan atas dikabulkannya setiap doa-doa, baik itu untuk kebaikan diri dan keluarganya, untuk kebaikan pendidik, peserta didik maupun orangtua, atau untuk kebaikan lembaga sekolahnya. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* telah meriwayatkan, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَالصَّائِمُ حَتَّى يَفْطُرَ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ.

*“Tiga doa yang tidak tertolak: Doa pemimpin yang adil, orang yang puasa hingga berbuka, dan doa orang yang dizhalimi”*. (HR. at Tirmidzi dan Ibnu Majah. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh al Albani t dalam Shahih Sunan Ibnu Majah, no. 1432)

Tidak hanya itu, keimanan yang kuat dalam diri kepala sekolah untuk mendapatkan ganjaran yang sangat besar di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*, bahwa dengan jiwa adil yang dimilikinya, akan dibalas dengan naungan Allah *subhanahu wa ta'ala* di hari akhirat kelak. Diriwayatkan, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ وَرَجُلٌ طَلَبْتَهُ امْرَأَةٌ ذَاتَ حُسْنٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ بِشِمَالِهِ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ حَالِيًّا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

*Tujuh orang yang akan dinaungi Allah pada hari yang tiada naungan selain naungannya: (1) Seorang imam yang adil (2) Seorang pemuda yang menghabiskan masa mudanya dengan beribadah kepada Allah. (3) Seorang yang hatinya selalu terkait dengan masjid. (4) Dua orang yang saling mencintai karena Allah, berkumpul karena Allah dan berpisah karena Allah. (6) Lelaki yang diajak seorang wanita yang cantik dan terpandang untuk berzina lantas ia berkata: “Sesungguhnya aku takut kepada Allah”. (5) Seorang yang menyembunyikan sedekahnya sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya. (6) Seorang yang berdzikir kepada Allah seorang diri hingga menetes air matanya (HR. Bukhari dan Muslim).*

Selain dua hadits diatas, para ulama banyak menjelaskan tentang keutamaan jiwa adil, diantaranya: 1) Qeis bin Sa'ad berkata, "Sehari bagi imam yang adil, lebih baik daripada ibadah seseorang di rumahnya selama enam puluh tahun.", 2) Masruq berkata, "Andaikata aku memutuskan hukum dengan hak sehari. maka itu lebih aku sukai daripada aku berperang setahun fi sabilillah."

Kepala sekolah yang berjiwa adil, akan memberi dampak positif dan banyak kebaikan terhadap warga sekolah. Kebaikan yang banyak tersebut menjadi penentu kebaikan yang akan dilihat dari kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh semua warga sekolahnya. Sebaliknya, ketidakadilan dari seorang kepala sekolah, akan berimbas buruk kepada seluruh warga sekolahnya, banyak kecurangan, kelalaian tugas dan tanggung jawab, tidak amanah, tidak jujur dan tidak dapat dipercaya, dan banyak hal yang lainnya. Selaras dengan perkataan Wahab bin Munabbih *rahimahullah*,

*"Apabila seorang pemimpin berkeinginan melakukan kecurangan atau telah melakukannya, maka Allah subhanahu wa ta'ala akan menimpakan kekurangan pada rakyatnya di pasar, di sawah, pada hewan ternak dan pada segala sesuatu. Dan apabila seorang pemimpin berkeinginan melakukan kebaikan dan keadilan atau telah melakukannya niscaya Allah subhanahu wa ta'ala akan menurunkan berkah pada penduduknya."*

### 3) Ikhlas dan Jujur

Memimpin sebuah lembaga pendidikan islam merupakan sebuah ibadah yang agung. Kepala sekolah yang memberikan secara totalitas dari segala waktu, pikiran, tenaga, doa dan ikhtiarnya untuk kepentingan pendidik, peserta didik, orangtua dan bahkan masyarakat, dalam islam merupakan satu *bentuk jihad fi sabilillah*. Maka dari itu, pahala yang dijanjikan pun sangat besar nilainya di sisi Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amir Al Anshari *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

*"Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya."* (HR. Muslim no. 1893).

Tidak dapat dihitung dan dibayangkan agungnya pahala yang akan didapatkan oleh kepala sekolah, dimana setiap pendidik yang ia arahkan menjadi pendidik yang baik, begitu pula dengan peserta didik, segala program diupayakan demi kebaikan pendidikan peserta didik, serta orangtua yang senantiasa dibimbing menuju kepada pemahaman peran pendidikan yang utama. Yang kesemuanya itu adalah bentuk kebaikan, apabila jalan kebaikan yang ia tunjukkan benar-benar dijalankan dalam kehidupan mereka, maka itu akan menjadi aset pahala jariyah yang sangat bernilai baginya, yang akan dapat ia rasakan hasilnya di akhirat kelak. Seorang ulama dari India, al-Imam Shiddiiq Hasan Khan al-Husaini rahimahullah berkata, “*Tidak ada perbedaan (di antara Ulama) bahwa ikhlas merupakan syarat sah amal dan (syarat) diterimanya amal*”. (Ad-Dinul Khalish, 2/385)

Ikhlas secara bahasa artinya memurnikan. Maksud ikhlas dalam *syara'* adalah memurnikan niat dalam beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, semata-mata mencari ridha Allah *subhanahu wa ta'ala*, menginginkan wajah Allah *subhanahu wa ta'ala*, dan mengharapkan pahala atau keuntungan di akhirat. Diantara keutamaan keikhlasan seorang kepala sekolah, terdapat banyak keutamaan sebagaimana yang tercatat dalam Al Qur'an dan Hadits berikut ini:

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus*”. (Al-Bayyinah/98: 5)

Firman Allah *subhanahu wa ta'ala* yang lain:

وَمَنْ يُعْمَلْ ذَلِكَ اتِّبَاعًا مَرْضَاتٍ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

“*Dan barangsiapa yang berbuat demikian (yaitu: memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian diantara manusia) karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar*”. (An-Nisa'/4: 114)

Dan balasan terbaik dari Allah *subhanahu wa ta'ala* adalah firman-Nya:

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا

“*Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk wajib Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih*”. (Al-Insan/76: 9)

Dan diantara bentuk kematangan kejiwaan seorang kepala sekolah, adalah kecerdasan dan kedewasaan berpikir, bahwa pengabdian yang ia jalankan, hanya untuk berbuah pahala di akhirat, bukan balasan dunia.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۗ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

“*Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat*”. (Asy-Syura/42: 20)

Adanya pahala yang besar, bukan berarti terbebas dari amalan-amalan pembatal dan penghapus pahala, seperti menginginkan pujian manusia, atau keuntungan duniawi, *riya'*, *sum'ah*, maka pahala kepemimpinan seorang kepala sekolah tidak akan diterima, tidak akan berpahala (Abdullah, n.d.).

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

فَمَنْ عَمِلَ مِنْهُمْ عَمَلًا لِلدُّنْيَا لَمْ يَكُنْ لَهُ فِي الْآخِرَةِ نَصِيبٌ

“*Barangsiapa di antara mereka (umat ini) beramal dengan amalan akhirat untuk dunia, maka dia tidak mendapatkan bagian di akhirat*.” (HR. Ahmad dalam Ahkamul Janaiz hal.53)

Dalam hadits yang lain, beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ مِنَ الْعَمَلِ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَابْتِغَىٰ بِهِ وَجْهَهُ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan menerima dari semua jenis amalan kecuali yang murni untuk-Nya dan untuk mencari wajah-Nya*.” (HR. Nasa'i No.3140)

Tidak hanya dituntut ikhlas, seorang kepala sekolah juga harus mempunyai prinsip kejujuran dalam menjalankan setiap tugasnya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

*Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dan jadilah kalian bersama orang-orang yang jujur. (At-Taubah/9:119)*

Dikuatkan dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam*:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّائِكُمْ وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

*Diwajibkan atas kalian untuk jujur, karena kejujuran akan membawa kepada kebaikan. Dan keabikan itu akan membawa masuk surga. Senantiasa seseorang itu jujur dan benar-benar berusaha untuk salalu jujur, sehingga ia dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang paling jujur. Dan jauhlah oleh kalian sifat dusta, karena dusta akan membawa untuk berbuat keji. Dan perbuatan keji itu akan membawa ke dalam neraka. Senantiasa seseorang itu suka berdusta, dan berusaha untuk selalu berdusta, sehingga ia dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang paling dusta. (Muttafaq 'alaih)*

Dengan menjaga prinsip kejujuran inilah, yang akan menjadikan sebab kebaikan-kebaikan setelahnya akan Allah *subhanahu wa ta'ala* mudahkan dalam lembaga sekolah tersebut. Sebaliknya, kebohongan dan kedustaan menjadi sebab Allah *subhanahu wa ta'ala* cabut keberkahan dari lembaganya, dan Allah *subhanahu wa ta'ala* ganti dengan keburukan dan masalah-masalah yang tidak kunjung dapat diselesaikan.

Kepemimpinan dalam islam, merujuk pada satu konsep kepemimpinan profetik, yakni mengikuti jejak kepemimpinan Rasulullah *shallallahu 'alaibi wa sallam*, diantara unsur-unsurnya adalah (Faishol, 2020):

1) Kepemimpinan yang berilmu

Seorang kepala sekolah haruslah mempunyai ilmu yang tinggi, yaitu ilmu pengetahuan dan hikmah. Dengannya akan menjadikan dirinya mampu memutuskan suatu perkara dengan tepat dan bijak, serta mampu mengayomi seluruh warga sekolah.

2) Kepemimpinan yang kuat

Kekuatan fisik dibutuhkan dalam jiwa seorang kepala sekolah dalam mengemban amanahnya, yang akan membantunya dalam melaksanakan setiap program sekolah, serta mencapai tujuan sekolah.

3) Kepemimpinan yang amanah

Kepala sekolah harus mempunyai kredibilitas dan integritas yang tinggi, sehingga semua warga sekolah dan masyarakat tidak meragukan dengan kemampuan kepemimpinannya.

4) Kepemimpinan yang regenerative

Kepala sekolah dituntut mampu menyiapkan kader dan generasi penerus untuk mewariskan pola kepemimpinan yang sudah terbentuk.

5) Kepemimpinan yang bertaqwa

Taqwa adalah inti dari semua syarat yang diajukan sebagai seorang kepala sekolah atau pemimpin. Karena taqwa menjadi kunci keberhasilan dari lembaganya. Kepala sekolah yang bertaqwa, amanah, jujur dan tanggung jawab, akan memberikan seluruh jiwa dan raganya untuk lembaganya.

Adapun pilar penyangga kepala sekolah sebagai pemimpin disuatu lembaga adalah (Faishol, 2020):

1) Legitimasi

2) Kemampuan

3) Karisma

Kepala sekolah berperan efektif dalam 3 hal pokok, yaitu 1) memberdayakan sumber daya manusia, 2) menjalin hubungan sekolah dengan masyarakat dan 3) berfokus pada tujuan jangka panjang. Diantara peranannya adalah sebagai berikut (Trihantoyo, 2015):

1) Kepala sekolah sebagai katalisator yang menggairahkan

Kepala sekolah dituntut fokus dalam hal mengidentifikasi kesenjangan dari apa yang ada dan apa yang seharusnya. Serta peka terhadap proses mengungkap kebenaran fakta yang kurang baik, menuju perubahan yang lebih baik. Peranan ini sangat efektif untuk dijalankan dalam proses restrukturisasi organisasi,

dimana perubahan setiap aktifitas dapat diidentifikasi dengan baik, kemudian dihadapi dengan solusi terbaik.

2) Kepala sekolah sebagai motivator yang visioner

Kepala sekolah dituntut untuk mampu memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya alam yang ada di sekitar sekolah. Mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada semua warga sekolah, dengan menguatkan ikatan emosional dan rasa kolektifitas antar warga sekolah.

3) Kepala sekolah sebagai penghubung yang terkendali

Peranan yang melibatkan semua warga sekolah yang berfokus pada keterhubungan antar warga sekolah melalui komunikasi yang terjaga dengan baik, sehingga setiap warga sekolah memahami peran masing-masing, bertugas secara mandiri sesuai tanggung jawab dan porsinya masing-masing.

4) Kepala sekolah sebagai pelaksana yang teguh

Kepala sekolah berfokus pada proyek pelaksanaan tugas yang dijalankan dengan prinsip ketepatan waktu, kualitas dan efisiensi anggaran. Menjaga prinsip perencanaan dalam setiap kegiatan sangat berpengaruh terhadap kesuksesan suatu lembaga sekolah.

5) Kepala sekolah sebagai ahli yang bijaksana

Kepala sekolah merupakan sosok pemimpin yang kaya dengan inovasi dan kreatifitas. Yang mana, kepala sekolah berfokus pada memunculkan konsep baru atau yang telah ada dalam rencana strategis sekolah. Kepala sekolah merancang *grand design* sampai kepada proses yang mengikuti terlaksananya semua program sekolah.

Kesimpulan penulis adalah, bahwa konsep kepemimpinan dalam islam tidak hanya bersifat *horizontal*, yaitu terbatas pada hubungan antar manusia. Lebih utama dari itu, kepala sekolah yang akan berhasil memimpin suatu lembaga pendidikan apabila memperhatikan hubungannya dengan Rabbnya, yang bersifat *vertikal*. Kondisi keimanan dan kejiwaan atau psikologinya, menjadi penentu kebaikan dan kemajuan lembaga yang dipimpinnya.

b. Pendidik

Menurut undang-undang SISDIKNAS nomor 20 tahun 2003, tentang pendidikan nasional pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga

profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian bagi pendidik pada perguruan tinggi(Kamal, 2018).

Pendidik adalah sumber ilmu yang utama. Apapun metode pembelajarannya, tidak akan mampu menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam, apabila pendidiknya tidak mumpuni dibidangnya.

Seorang pendidik dituntut untuk mampu mengetahui sisi-sisi psikologi dirinya, peserta didiknya, dan juga orangtua. Dengan kemampuannya melakukan asesmen awal, untuk mengetahui kondisi psikologi, karakter, lingkungan dan latar belakang peserta didik dan orangtua, akan memberikan dampak positif, diantaranya: 1) pendidik akan lebih sabar dan lapang dada dalam menghadapi masalah yang timbul, baik dari peserta didik maupun dari orangtua yang belum ter-*edukasi* pendidikan dengan baik, 2) pendidik akan mampu merencanakan tindak lanjut dalam proses pembelajaran, disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan peserta didiknya, 3) pendidik akan lebih bijaksana dalam menyikapi hal apapun yang terjadi sebelum, pada saat, atau setelah proses pembelajaran berlangsung, 4) pendidik akan lebih adil dalam menilai hasil belajar peserta didik, karena mampu secara detail melihat perkembangan peserta didik, tidak hanya terfokus pada kecerdasan intelektual saja, 4) Memudahkan evaluasi dan upaya pencarian solusi terkait peserta didik ataupun orangtua.

Islam adalah agama yang sempurna, kejiwaan dan ruhiyah seorang pendidik mempunyai dampak positif yang sangat besar kepada peserta didiknya. Diantara tujuh sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah(Kamal, 2018):

- 1) Pendidik harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan keuntungan materi duniawi, melainkan hanya untuk mengharap ridha dan pahala dari Allah subhanahu wa ta'ala semata
- 2) Pendidik harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk
- 3) Pendidik dituntut ikhlas dalam tugasnya
- 4) Pendidik mempunyai sifat pemaaf
- 5) Pendidik dapat menempatkan dirinya sebagai orangtua peserta didik di sekolah
- 6) Pendidik dituntut untuk mengetahui, menemukan dan mengembangkan bakat dan minat peserta didiknya

7) Pendidik menguasai bidang studi yang diajarkan

Keberhasilan proses pembelajaran akan mampu tercapai, apabila pendidik memahami dan mampu menjalankan tugas dan perannya dengan baik, diantara peran pendidik, yaitu(Kamal, 2018):

- 1) Pendidik sebagai sumber belajar
- 2) Pendidik sebagai fasilitator
- 3) Pendidik sebagai pengelola pembelajaran
- 4) Pendidik sebagai demonstrator
- 5) Pendidik sebagai pembimbing
- 6) Pendidik sebagai motivator
- 7) Pendidik sebagai evaluator

Keseimbangan antara sifat/ jiwa/ ruhiyah seorang pendidik dengan peranannya, akan mampu menjadikan seorang pendidik yang professional dan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan peserta didiknya.

c. Peserta didik

Setiap peserta didik adalah hamba Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang dikaruniakan hati, ruh dan jiwa yang senantiasa berubah, yang membuat peserta didik mengalami pasang surut motivasi dalam proses belajar/ mencari ilmu. Terkadang semangat, memiliki hasrat yang tinggi dalam belajar, akan tetapi juga tidak jarang mengalami penurunan semangat belajar, yang dipengaruhi banyak faktor, seperti: mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa, terkena konflik dengan antar teman, dengan pendidik, atau dengan orangtua.

Ilmu psikologi sangat perlu diberikan kepada peserta didik. Sehingga peserta didik mampu menguasai kondisi jiwa dan ruhnya, mampu *me-release* setiap gangguan-gangguan yang datang dan mengganggu proses belajarnya. Dengan memahami kondisi pribadi psikologi masing-masing peserta didik, mereka akan mampu: 1) mengatur kondisi jiwa dan hatinya dengan baik sebelum proses pembelajaran, 2) memiliki cara pandang yang luas, 3) memahami perbedaan kemampuan antar peserta didik, sehingga masing-masing fokus kepada kemampuan dan kebutuhan untuk mengembangkan potensinya secara maksimal.

Nilai-nilai agama islam yang tertanam kuat pada jiwa peserta didik, akan mampu menjadikan jiwa menjadi jernih. Terhindar dari sifat keragu-raguan, waswas dan kekhawatiran. Keyakinan inilah yang akan mengarahkan peserta didik

kepada jiwa positif yang bertanggung jawab, produktif dan tidak mengenal skeptisisme, negatfisme dan sikap menyerah.

Keseimbangan psikologi dengan kecerdasan spiritual peserta didik akan mampu mengatasi keterpurukan mental peserta didik, yang dapat mengakibatkan lemahnya motivasi dalam belajar. Serta mengarahkan peserta didik menuju perkembangan pendidikan, mempunyai semangat belajar yang tinggi, semangat menjalani hidup, pantang menyerah dan tidak mudah berputus asa(Irawan, 2019).

d. Orangtua

Didasarkan pada kefitrahan anak, maka orangtua adalah lembaga pendidikan terkedat bagi peserta didik, yang harus mengambil peran dalam mendidik, mengawasi, dan membentuk peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan islam. Mampu memberikan keteladanan kepada peserta didik yang secara langsung dapat dilihat dan dicontoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari(Fatimatuszuhro Pahlawati, 2020).

Ilmu psikologi berperan untuk menjembatani orangtua, sehingga mampu mengambil peran pendidikan anaknya secara baik, menempatkan posisi dan fungsinya secara tepat. Diantara fungsi orangtua dalam pendidikan islam adalah(Haderani, 2019):

1) Orangtua berfungsi sebagai pendidik keluarga

Orangtua menduduki peranan penting dalam pendidikan. Peserta didik mendapatkan pendidikan pertamanya, dari keluarga, yaitu kedua orangtuanya. Diantara hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- (a) Mendidik dengan ketauladanan
- (b) Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan
- (c) Mendidik dengan nasihat
- (d) Mendidik dengan pengawasan

2) Orangtua berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung keluarga

Adanya kesadaran diri akan pentingnya pendidikan agama bagi perkembangan peserta didik, akan mendorong orangtua untuk mengarahkan anaknya kepada pendidikan agamanya dan memandu serta mengawasi proses pendidikan tersebut. Adapun keluarga yang acuh tak acuh terhadap pendidikan keagamaan peserta didik, akan lebih memilih untuk tidak mengambil peranan untuk mendorong peserta didik dalam pendidikan. Disinilah peran orangtua

untuk berfungsi sebagai pemelihara dan pelindung. Menyediakan fasilitas-fasilitas pendukung yang mengarahkan peserta didik kepada pendidikan agama islam, dan melindunginya dari segala bentuk sebab yang dapat menghambat proses pembelajarannya.

Penulis menyimpulkan bahwa adanya pemahaman agama islam yang ada pada jiwa orangtua, berperan aktif dalam upaya peningkatan pendidikan peserta didik. Orangtua yang lebih siap dari sisi psikologisnya, cenderung lebih mampu menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Sebaliknya, kondisi psikis orangtua yang kurang baik, akan dapat menghambat proses pendidikan peserta didik.

## KESIMPULAN

Ilmu psikologi sangat dibutuhkan sebagai sarana menjembatani pendidik dalam mengetahui watak, sikap, karakter dan kebiasaan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dalam pendidikan dapat berjalan lancar. Semua kendala dapat tersolusikan dengan tepat dan cepat. Akan tetapi, tidak cukup dengan itu, sisi spiritual/ ruh dan keimanan merupakan modal utama dalam membentuk jiwa yang sempurna sebagai manusia. Pemahaman tentang agama islam secara *kaffah*, menjadi aspek penting yang harus diperhatikan oleh semua pilar-pilar pendidikan, seperti: kepala sekolah, pendidik, peserta didik, orangtua dan semua warga sekolah.

Dengan keseimbangan antara pengetahuan agama islam, kemudian dipadukan dengan penguatan ilmu psikologi, akan membawa berbagai dampak positif bagi pendidikan agama islam itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdullah, Ibnu M. bin 'Abdurrahman bin I. A. S. (2009). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Pustaka Imam Syafi'i.
- Abdullah, Ibnu A. 'Aziz bin H. A. J. (n.d.). *Tashil Al 'Aqidah Al Islamiyyah*. Darul "Ushaimi Lin Nasyr Wa Tauzi."
- Alhadi, I. A. (2023). Pendekatan Psikologi dalam Studi Islam, 2(1), 37–46.
- Daud, Y. M. (2021). Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Intelektualita Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry Vol.10 No.2 edisi Juli-Desember 2021*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>
- Faishol, L. (2020). Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 2(1), 39–53. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i1.30>

- Faiz, A. (2021). Sifat Pemimpin yang Berpengaruh. Diambil dari <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/63402/1/63402.pdf>
- Fatimatuszuhro Pahlawati, E. (2020). Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Dalam Prespektif Pendidikan Islam. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya*, 5(1).
- Haderani, H. (2019). Peranan keluarga dalam Pendidikan Islam. *Ilmu Kependidikan Dan Kedakwahan*, 12(24), 22–41.
- Hadi, I. A. (2017). Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 251–168. <https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.2.1304>
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33. Diambil dari <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>
- Irawan, V. W. E. (2019). Peranan Kecerdasan Spiritual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Munasyah Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 33–47.
- Kamal, H. (2018). Kedudukan Dan Peran Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Rausyan Fikir: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 14(1), 19–29. <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.670>
- Novitasari, D., Asbari, M., Putra, F., Kumoro, D. F. C., & Fikri, M. A. A. (2021). Tacit Knowledge Sharing di Sekolah Islam: Analisis Kepemimpinan dan Iklim Keamanan Psikologis. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 138–162. Diambil dari <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/1287>
- Rahmawati, A., Rosdiana, D., & Novitasari, D. (2023). Pengaruh Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru: Narrative Literature Review. *Journal of Information Systems and Management*, 2(3), 41–48. Diambil dari <https://jisma.org>
- Rohman, F. (2021). Tujuan pendidikan Islam pada hadis-hadis populer dalam Shahihain. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 367. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5107>
- Rosyadi, F. I. (2014). Hadits-Hadits Berkaitan dengan Istilah Tarbiyah Ta'dib dan Ta'lim. Diambil dari [https://fahmüimronrosyadi.blogspot.com/2014/04/hadist-hadist-berkaitan-dengan-istilah\\_6.html](https://fahmüimronrosyadi.blogspot.com/2014/04/hadist-hadist-berkaitan-dengan-istilah_6.html)
- Siddik, H. (2022). Hasbi Siddik-2022-Konsep dasar pendidikan islam. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 1–17.
- Suyitno, S. (2021). Penerapan Kompetensi Psikologi Guru dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 58–65. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1900>
- Trihantoyo, S. (2015). Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 25–35.